**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

*Bullying* adalah masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis atau masyarakat, efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* juga memiliki biaya ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* adalah perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. Gaetano (2010: 52). *Bullying* melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. *Bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis, Sampson (2002). Penelitian yang dilakaukan oleh Whitney dan Smith (1993), McEachern, A. (2005). Dengan sampel 6758 pada 24 sekolah di seluruh wilayah kota Sheffield, Inggris dengan usia antara 8-16 tahun, 27% dari responden mengalami *bullying* yang frekuensinya terjadi minimal sekali dalam seminggu.

*Bullying,*  dimana seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah. Kadang-kadang melibatkan serangan langsung seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual. Kadang-kadang secara tidak langsung, seperti menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa tegang dan takut, menyebabkan mereka malas kesekolah atau bahkan keluar dari sekolah.

Dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada, akibat tekanan mental yang kuat, bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dalam kasus yang serius, remaja yang di *bullying*, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Riauskina (2005). Ketika mengalami  *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Bagi beberapa remaja efek *bullying* berlangsung seumur hidup. Perilaku *Bullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius, dan berkelanjutan.

Dalam konteks sekolah, (*school bullying)* Riauskina & Djuwita, (2005), mendefinisikan *school bullying*sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakitinya. *Bullying* adalah perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah *bullying* biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa *bullying* bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. *Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar *bullying* terjadi di sekolah, pada tempat-tempat bermain, di bus, diperjalanan ketika menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan senior terhadap juniornya. News. Detik.com, (31 Juli 2012), memberitakan perilaku *bullying* yang dialami oleh Ary seorang siswa SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta, pada tahun 2012 lalu mengaku dipukul dan disunduk rokok oleh para seniornya hingga lebam. Vhia, siswi SMA 70 Bulungan, Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Vhia telah berusaha memberikan penjelasan soal tidak pakai singlet itu. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia. Kasus yang sama terjadi pada Okke Budiman siswa SMA 46 Jakarta, mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3, kejadiannya saat pelaku berinisial B sering meminjam motor Okke dengan memaksa dan perlakuan kasar, dia dipaksa, dipanggil dengan ancaman akan dihabisi besok hari apabila dia tidak menggubris panggilannya. 0kke mengalami beberapa pemukulan dengan helm dan tangan kosong, sundutan rokok di lengan kanannya.

Dalam bentuk *cyberbullying,* pem*bully* menggunakaninternet, ponsel atau perangkat lain untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan mempermalukan orang lain, membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. Sebuah studi terbaru oleh Pornari & Wood, (2010), Perren, S, (2012: 196), menunjukkan bahwa melanggar moral tidak hanya terkait dengan agresi rekan bermain, tetapi juga dengan agresi cyber. *Cyberbully* dapat meminta keterlibatan orang lain secara online yang tidak tahu target. Hal ini dikenal sebagai *‘digital pile-on’*. *Cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan pelaku adalah tindakan yang disengaja, berulang, dan bermusuhan, dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Karakter *bully* ini banyak membuat ketakutan dan dihindari oleh para peserta didik karena perilaku mereka yang tidak menyenangkan. Perilaku *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Perilaku *bullying* dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Karena itu perilaku *bullying* ini perlu mendapatkan pemahaman dan perhatian lebih lanjut.

*Bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, dan individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindakan *bullying* pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial anak berupa penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, inveriority, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan aksi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2011 terjadi 139 kasus *bullying*, dan pada tahun 2012 tercatat 36 kasus, ini yang sifatnya *bullying* langsung, sementara *verbal bullying, sosial bullying, sexsual bullying* dan *cyberbullying* tidak tercatat, padahal jenis *bullying* inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari beberapa kasus *bullying* diatas, menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar-pendekar *bullying*.

Berdasarkan hasil observsi awal yang dilakukan di SMKN, bahwa perilaku *bullying* terjadi secara individu maupun kelompok. Modulasi terjadinya *bulling* dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu berdasarkan pengalaman di lingkungan keluarga, hasil interaksi dengan lingkungan sosial, teman bergaul, pengalaman yang diterima ketika masuk sekolah, serta dorongan untuk aktualisasi diri. Adapun bentuk *bullying* yang terjadi di SMKN seperti memukul dan mengeroyok, pemalakan yang dilakukan senior terhadap yuniornya, menggertak, memandang dengan sinis, serta pengabaian. Korban *bullying* mengalami trauma untuk pergi kesekolah, mengalami kecemasan, dan mempengaruhi konsentrasi belajar. Kehadiran perilaku *bullying* di SMKN dalam berbagai variannya kurang disadari oleh pihak sekolah termasuk guru, sehingga para pelaku *bullying* merasa semakin eksis dalam melakukan tindakan *bullying*.

Penanganan perilaku *bullying* selama ini di SMKN sepenuhnya diserahkan kepada para guru Bimbingan dan Konseling (BK), tugas mereka adalah memberikan nasihat dan sanksi bagi siswa pelaku *bullying*. Metode ini tidak selalu efektif karena cara penangannya seperti pemadam kebakaran, artinya perilaku *bullying* tidak dicegah sebelum terjadi. Oleh karena itu diperlukan sebuah model penanganan dan pengendalian perilaku *bullying* melalui suatu model pembelajaran, seperti model pebelajaran social berbasis Agama, dengan asumsi bahwa para pelaku *bullying* adalah mereka yang kehilangan hubungan sosial yang baik, kurang memiliki sifat empati, bahkan kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama degan baik. Melalui pembelajaran social berbasis agama dengan setting halaqah di kelas, diharapkan mereka dapat menyadari pentingnya kehidupan social yang baik, memiliki sifat empati, serta pemahaman dan perilaku agama yang baik, sehingga perilaku *bullying* dapat terhindari.

Kajian Psikologi pendidikan dalam berbagai aspeknya melihat bahwa karakteristik peserta didik ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kepribadian (*personality*). Menurut Borich (1992:50), aspek kepribadian dalam beberapa variannya memainkan peranan penting dalam pembelajaran, yaitu sifat (*traits*). Sifat adalah aspek-aspek yang relatif tetap dari tingkah laku seseorang yang bersifat konsisten dalam berbagai situasi (*traits are enduring aspects of a person’s behavior that are consistent across a wide variety of setting*). Individu peserta didik membutuhkan kondisi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan teknik pengajaran yang baru. Proses belajar yang dilakukan peserta didik menekankan kapan subjek menilai atau mencoba untuk melakukan sesuatu tentang penyesuaian diri, dan kapan subjek ingin mengerti penyesuaian diri bagi diri sendiri. Lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi pelajar termasuk lingkungan belajar dikelas. Bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan, maka indivudu tumbuh menjadi individu yang memiliki hubungna social yang baik.

Model Pembelajaran sosial adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student centered*) sehingga peserta didik memeroleh pengalaman belajar, dan dapat melatih kemandirian. Umumnya pelaku *bullying* di SMKN Kendari adalah mereka yang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Menurut Bandura (1986), Hergenhahn (2010: 368), bahwa perilaku manusia sebagian besar adalah hasil perolehan dari lingkungan, peristiwa belajar juga dapat terjadi dengan perantara orang lain, artinya bahwa individu mampu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku dari orang yang ia amati sebagai model bagi dirinya untuk bertingkah laku.

Individu dapat membentuk suatu tingkah laku baru karena adanya kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Guru dapat melakukan stimuli yang berupa tingkah laku seorang model ditransformasikan menjadi suatu gambaran mental, ditransformasikan menjadi suatu symbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti oleh peserta didik. Guru sebagai model dapat mengubah perilaku *bullying* yang dimiliki peserta didik. Tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki oleh peserta didik, namun juga sebaliknya, jika tingkah laku yang dimunculkan oleh model ternyata tidak diterima secara sosial maka hal ini akan mampu memperlemah peserta didik untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial tersebut.

Kajian Agama sebagai kebutuhan psikologis sesuai dengan objek kajiannya adalah fakta-fakta, data dan analogi, fenomena, ungkapan, dan lambang kode Ketuhanan, tingkat operasionalnya bersifat mendidik, preventive, sugestif, rehabilitatif, dan kuratif. Menurut Jalaluddin (2005), hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan mental, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuatan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehinga muncul perasan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai, atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Kondisi seperti itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, berada dalam kesimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh. Dalam pandangan behavioral dan kognitif sosial diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil belajar, perilaku maladaptif seperti *bullying* merupakan hasil belajar yang keliru dan dapat diubah melalui proses belajar.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa sebelum penerapan model pembelajaran social berbasis agama?
3. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model pembelajaran sosial berbasis agama untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang valid dan praktis?
4. Bagaimana keefektifan model pembelajaran sosial berbasis Agama untuk menaggulangi perilaku *bullying* di sekolah?
5. **Tujuan Pengembangan**

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan produk berupa model pembelajaran sosial berbasis agama untuk menaggulangi perilaku *bullying* yang valid, praktis.
2. Menghasilkan produk berupa model pembelajaran sosial berbasis agama yang efektif untuk menanggulangi perilaku *bullying*  di sekolah.

1. **Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran social berbasis agama untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Bentuk kegiatannya adalah pembelajaran social berbasis agama dengan strategi halaqah untuk memodifikasi perilaku siswa. Penerapan model pemelajaran social berbasis agama ini, diharapkan siswa pelaku *bullying* menemukan keseimbangan fikiran dan, emosi agar perilakunya dapat dikendalikan berdasarkan nilai agama.

1. **Pentingnya Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini perlu dilakukan untuk:

1. Membantu guru dalam memahamai dampak *bullying* pada siswa di sekolah
2. Membantu guru dalam mengendalikan perilaku *bullying* di sekolah
3. Membantu siswa pelaku *bullying* dalam menyeimbangkan kemampuan fikiran, emosional dan kemauannya berdarkan nilai-nilai agama.
4. **Keterbatasan dalam Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada siswa pelaku *bullying* di SMKN dalam jumlah terbatas. Uji coba produk dalam bentuk pemelajaran sosial berbasis agama dengan strategi *halaqah*, peserta terdiri dari 19 orang siswa. Dalam kelas uji coba terdapat 3 siswa pelaku *bullying* sebagi sampel teramati. Terbatasnya jumlah peserta dan sampel teramati agar memudahkan observer dalam pengumpulan data agar tujuan pengembagan dapat tercapai dengan maksimal.

1. **Definisi Istilah**
2. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, sosial maupun dalam bentuk *Cyber bullying)*, yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi siswa lain untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya.
3. Penanggulangan *bullying* yang dimaksud adalah suatu upaya pengendalian perilaku *bullying* peserta didik melalui proses pembelajaran secara klasikal yang dilakukan dengan menerapkan suatu model pembelajaran sosial berbasis agama dengan strategi *halaqah*, untuk meningkatkan aktivitas dan proses berfikir siswa dalam upaya mengubah kebiasaan berperilaku *bullying* menjadi perilaku social, akademik berdasarkan nilai agama.